

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI
TEHADAP SIKAP REMAJA TENTANG PENCEGAHAN
SEKS PRANIKAH DI SMP MA'ARIF
GAMPING MLANGI SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sains Terapan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas „Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
Uyunul Jannah
201510104453

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI
TEHADAP SIKAP REMAJA TENTANG PENCEGAHAN
SEKS PRANIKAH DI SMP MA'ARIF
GAMPING MLANGI SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :

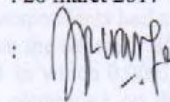
Uyunul Jannah
201510104453

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Program Studi Bidan Pendidik Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Yuni Purwati, M.Kep.
Tanggal : 26 maret 2017

Tanda tangan :



PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI TEHADAP SIKAP REMAJA TENTANG PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH DI SMP MA'ARIF GAMPING MLANGI SLEMAN YOGYAKARTA

Uyunul Jannah, Yuni Purwati
Email : uyunuljannah92@gmail.com

Latar Belakang Sikap remaja yang semakin permisif terhadap hubungan seks pranikah. Karena itu akan menjadi masalah bagi remaja bila faktor lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) kurang mau memahami keadaan seksual yang dihadapi remaja, ia akan bersikap tertutup terhadap masalah seksual persepsi Remaja. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Remaja Tentang Pencegahan Seks Pranikah di SMP Ma'arif Gamping Mlangi Sleman Yogyakarta. **Metode Penelitian:** Penelitian *pre experimental*. rancangan *one group pretest – post test design*. populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SMP Ma'arif Mlangi Sleman yaitu dengan jumlah 154 siswa, teknik sampel *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 51 responden. Alat ukur kuesioner analisis data dengan *Wilcoxon Mann-Whitney U Test*. **Hasil** Siswa SMP Ma'arif Gamping Mlangi Sleman Yogyakarta sebelum penyuluhan sebagian besar memiliki perilaku cukup yaitu sebanyak 31 responden (60,8%), sesudah penyuluhan sebagian besar memiliki perilaku cukup yaitu 28 responden (54,9%) dan memiliki perilaku baik yaitu 22 responden (43,1%). Ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap remaja tentang pencegahan seks pranikah p-value 0,0001 dimana $0,0001 < 0,05$. **Simpulan dan Saran:** Ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap remaja tentang pencegahan seks pranikah di SMP Ma'arif Mlangi Gamping Sleman. Diharapkan sekolah dapat memberikan fasilitas pendidikan kesehatan reproduksi remaja salah satunya memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi secara berkala setiap sebulan sekali.

Background – The adolescent behavior is getting more permissive towards the premarital sex intercourse as it will be a problem for the adolescents if the environment factors (family, school and society) lack of understanding the sexual condition faced by the adolescents and tend to be more reclusive towards the perception of adolescent about sexual issues. **Objective:** This research aims to observe the effect of reproduction health counseling on the adolescent behavior about the premarital sex prevention in Lower Secondary School of Ma'arif Gamping Mlangi Sleman Yogyakarta. **Research Method:** Research on *pre experimental*. Design of *one group pretest – posttest design*. The population in this research is all students (154 students) of SMP Ma'arif Mlangi Sleman, purposive sampling technique. There were 51 respondents involved in research sampling and the measuring tool of questionnaires for the data analysis was by means of *Wilcoxon Mann-Whitney U Test*. **Result.** Most of students of SMP Ma'arif Gamping Mlangi Sleman Yogyakarta before given counseling were categorized in *fair behavior* (28 respondents) at 54,9%, and 22 respondents had a *good behavior* at 43,1%. There was an effect of health counseling on the behavior of adolescent about the premarital sex prevention with p-value 0,0001 in which $0,0001 < 0,05$. **Conclusion and Suggestion.** There was an effect of health counseling on the behavior of adolescent about the premarital sex prevention in SMP Ma'arif Gamping Mlangi Sleman Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengetahuan sehat disini tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental sosial dan kultural semua yang berhubungan dengan sistem dan fungsinya serta proses dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan (Irianto, 2015)

Masa remaja merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan. Remaja harapan masa depan bangsa perlu dijaga kesehatan secara fisik mental dan kesejahteraan sosial secara utuh, demikian juga semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi. Fenomena yang sering kita lihat dan kemudian menimbulkan masalah adalah hubungan seks pra nikah, ketidaksiapan remaja mengatasi kehamilan yang diakibatkannya, telah memicu masalah yang luas yaitu tindakan aborsi, tindakan kekejaman terhadap bayi yang dilahirkan atau masalah dalam perawatan anak (Soetjiningsih, 2010).

Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi risiko-risiko kesehatan reproduksi. Berbagai risiko kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh kehamilan, aborsi, penyakit menular seksual (PMS), kekerasan seksual sistem yang membatasi akses terhadap informasi dan pelayanan klinis. (Purwoastuti, 2015)

Kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual (PMS) yang dapat disembuhkan.

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja sering kali berakhir aborsi, banyak survei yang telah dilakukan di negara berkembang bahwa hampir 60% kehamilan pada wanita dibawah usia 20 tahun adalah kehamilan tidak diinginkan (Purwoastuti, 2015).

Remaja adalah masa terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial, perubahan fisik yang terjadi diantaranya timbul proses pematangan organ reproduksi selain itu juga sudah terjadi perubahan psikologis (Kusmiran, 2014).

Kondisi remaja mengenai perkembangan seksual telah mendorong remaja berfikir menyukai lawan jenisnya. Karena itu akan menjadi masalah bagi remaja bila faktor lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) kurang mau memahami dan mengerti keadaan seksual yang dihadapi remaja, ia akan menjadi manusia yang bersikap tertutup terhadap masalah seksual dan kemungkinan akan melakukan tindakan penyimpangan seksual. Karena itu remaja terlebih dahulu menyikapi perkembangan seksualnya dengan cara mengalihkan melalui kegiatan yang produktif seperti berolahraga, mengembangkan bakat seni, dan kreatifitas lainnya (Kusmiran, 2014).

Perkembangan jaman saat ini telah membawa perubahan sikap kalangan remaja terhadap hubungan seksual. Fenomena ini dapat dilihat bahwa sesuatu yang dulu ditabukan seperti melakukan hubungan seks pranikah saat ini sepertinya sudah biasa bagi remaja (Irianto, 2014).

Selain itu menurut World Health Organisation (WHO) ditahun 2007 1/5 penduduk dunia sekitar 15% terdiri dari remaja yang berumur 10-19 tahun Asia pasifik jumlah penduduk

merupakan 60% dari penduduk dunia, seperlimanya adalah remaja umur 11-19 tahun adalah 22% yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan (Soetjiningsih, 2010).

Sikap remaja yang semakin permisif terhadap hubungan seks pranikah, hal ini juga terbukti dari perilaku seksual remaja yang semakin meningkat, menurut *Lembaga Survey Dunia* (LSD) ditahun 2013 menyatakan 48% di Amerika Latin dan perempuan di Sahara Afrika 20% menyatakan secara terbuka bahwa pernah melakukan hubungan seksual pada usia 18-20 tahun sebelum menikah. Di negara-negara maju angka tersebut lebih tinggi yakni 68% remaja di Amerika Serikat dan 72% remaja Perancis dibawah usia 17 tahun berpendapat melakukan hubungan seksual sebelum menikah dengan kemungkinan pasangan berganti-ganti. Hal ini memungkinkan penyebaran penyakit menular seksual lebih meluas (Muzayyah,2014).

Data kehamilan remaja tahun 2007 di Indonesia menyebutkan hamil diluar nikah karena diperkosa sebanyak 3,2%, karena sama-sama mau sebanyak 12,9%, dan tidak terduga sebanyak 45% (Depkes RI, 2008). Menurut survei terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), tahun 2012 angka kehamilan remaja pada kelompok usia 15–19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan (SDKI, 2012). Data dari BKKBN 2013 anak usia 10–14 tahun yang telah melakukan aktivitas seks bebas atau seks diluar nikah mencapai 4,38%, sedangkan pada usia 14–19 tahun sebanyak 41,3% telah melakukan seks bebas.

Menurut Azwar (2009), seks pranikah merupakan salah satu fenomena yang kian hari makin marak, khususnya dikalangan remaja. Hal ini terbukti dari perubahan sikap remaja terhadap seks pranikah, sejak tahun 1998 hanya 1,2%-9,6% yang setuju dengan hubungan seks pranikah, lalu 5 tahun kemudian naik

menjadi diatas 10%, dan 5 tahun kemudian angka itu naik menjadi 17% yang menyetujui seks pranikah. Sikap seksual pranikah remaja bisa berwujud positif atau negatif, sikap negatif kecenderungan tindakan adalah tidak setuju atau tidak melakukan pencegahan seksual pranikah remaja.

Penelitian yang dilakukan SDKI (Survei demografi dan Kesehatan Indonesia) menunjukkan sekitar 16,9% wanita setuju dan sekitar 12,4% pria yang setuju untuk melakukan hubungan seks pranikah. Sekitar 11% pada pria yang tidak tamat SD menyetujui hubungan seks pranikah sedangkan 8,8% pria yang tamat SMA setuju terhadap seks pranikah. Disisi lain sekitar 4,9% wanita tidak tamat SD menyetujui seks pranikah dan 4,5% wanita yang tama SMA setuju seks pranikah (SDKI,2012).

Hasil survey Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta tahun 2012 menyebutkan bahwa dari 1355 responden siswa SMA di Yogyakarta menunjukkan, sekitar 28,92% siswa SMA setuju dengan seks pranikah dan 71,08% yang tidak setuju dengan seks pranikah (Notoadmojo,2007).

Penelitian sebelumnya, Setyawati (2013) di tiga SMP-SMA Kabupaten Sleman didapatkan hasil 55,8% responden mempunyai sikap seksual risiko rendah dan 44,2% responden memiliki sikap seksual yang tinggi. .

Sikap seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam individu (Azwar,2011).

Remaja yang tidak dapat menahan diri akan mendapat kecenderungan untuk melanggar larangan-larangan tersebut, norma dan budaya dalam seks pranikah adalah tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, jika seorang remaja tidak dapat berfikir mengenai dampak dari seks pranikah bahwa akan membawa

pengaruh negatif diantaranya dari segi psikologis yakni perasaan takut, cemas, rendah diri, selain itu dampak fisiologis kedepannya adalah menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan (Soetjaningsih,2010).

Menurut Mohamad (1998) dalam Marmi (2015) pandangan masyarakat terhadap hubungan seks pranikah sangat bias gender, karena meskipun tindakan ini dilarang oleh agama dan norma masyarakat, hukuman dan „kutukan’ lebih berat ditimpakan kepada perempuan dibanding laki-laki.

Masyarakat menghadapi kenyataan bahwa kehamilan remaja diluar nikah semakin meningkat dan menjadi masalah. Remaja mendapat masalah cap bahwa telah berperilaku diluar norma dan nilai-nilai yang wajar sehingga remaja yang mengalami kehamilan remaja diluar nikah akan berdampak pada putus sekolah, masalah psikologis, ekonomi dan masalah dengan keluarga serta masyarakat disekitar (Manuaba,2007).

Pencegahan seks pranikah membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, yakni keluarga, pendidik, masyarakat, dan pemerintah. Salah satu upaya dalam pencegahannya yakni dengan memberikan penyuluhan kesehatan berupa penyuluhan seks yang dilakukan bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa-siswi sehingga mereka tidak hanya sadar,tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan sehingga dapat mengubah serta meningkatkan kesadaran untuk perilaku hidup sehat (Tanujaya,2010).

Salah satu upaya pemerintah dalam menangani permasalahan remaja khususnya pencegahan kehamilan pada remaja adalah dengan pembentukan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Selain itu pemerintah mengeluarkan kebijakan dan program kesehatan reproduksi remaja adalah KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) merupakan salah satu program prioritas

dalam pembangunan nasional. Kebijakan pemerintah yang lain dalam menangani masalah kesehatan reproduksi remaja salah satunya adalah dengan menyediakan dan memberikan program pelayanan kesehatan reproduksi yang dibutuhkan oleh para remaja melalui puskesmas (BKKBN,2009).

Peran bidan dalam menanggulangi permasalahan remaja tersebut sudah terdapat dalam Standar Kompetensi Bidan di Indonesia dan terletak dalam standar 8 tentang Kebidanan Komunitas dalam hal perilaku kesehatan masyarakat, karena perilaku seks pranikah juga terbentuk karena adanya pengaruh lingkungan, dan bidan juga melakukan penyuluhan dan konseling kesehatan terutama kesehatan remaja. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor.900/MenKes/SK/VII/2002 tentang registrasi dan Praktik Bidan Bab V pasal 14 juga disebutkan bahwa bidan dalam menjalankan praktiknya berwenang memberikan Pelayanan Kesehatan Masyarakat.Pasal 20 menyebutkan bahwa bidan berwenang untuk memberikan penyuluhan mengenai Infeksi Menular Seksual yang merupakan akibat seks bebas dan melaksanakan Pelayanan Kebidanan Komunitas.

Pembahasan mengenai seks pranikah sangat sesuai dengan Q.S. Al-Isra’ ayat 32 :

“dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk” (Al-Isra’:32).

Dari ayat dan hadist tersebut menyebutkan bahwa Allah SWT menjelaskan kepada hambanya yaitu tidak boleh menimbulkan kemudharatan dan bahaya terhadap diri sendiri atau

orang lain. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh membahayakan dirinya sendiri atau orang lain tanpa alasan yang benar dan tanpa adanya tindak kejahatan sebelumnya. Mabuk dan zina adalah dua perkara yang dilarang karena bahayanya dan kejelekannya yang sangat berbahaya bagi akal, pikiran, merusak jiwa, hati nurani, dan perasaan (Az-Zuhaili, 2007).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 02 maret 2016 di SMP Ma'arif Gamping Mlangi Sleman Yogyakarta, didapatkan hasil wawancara pada 6 siswa ketika ditanyakan mengenai seputar seks pranikah, mereka tidak menanggapi mengenai pengertian seks pranikah, faktor penyebab seks pranikah, dan bagaimana pencegahan seks pranikah. Dari 6 siswa yang diwawancarai siswa yang lain berpendapat tidak setuju dengan hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah. satu diantara mereka menanggapi salah satu dampak dari seks pranikah. Dari semua siswa yang diwawancarai mereka setuju untuk diadakan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja karena belum pernah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah

a. Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi sikap remaja tentang seks pranikah sebelum dilakukan penyuluhan

Sikap	(F)	(%)
Baik	4	7.8
Cukup	31	60.8
Kurang	16	31.4
Total	51	100.0

Berdasarkan dari data tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari 51 responden sebelum penyuluhan sebagian besar memiliki sikap cukup yaitu sebanyak 31 responden (60,8%).

diberikan secara khusus kepada siswa. Oleh karena itu, dirasa sangat penting untuk melihat ada tidaknya pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang pencegahan seks pranikah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre experimental*. Rancangan atau design penelitian ini adalah *one group pretest – post test design* yaitu desain ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat (Sugiyono, 2014).

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SMP Ma'arif Mlangi Sleman yaitu dengan jumlah 154 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. didapat jumlah sampel yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini yaitu 46 responden sebagai jaminan untuk mengantisipasi responden yang drop out maka ditambahkan 10% sehingga total yang didapatkan adalah 51 responden. Uji analisis yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*

b. Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi sikap remaja tentang seks pranikah sesudah dilakukan penyuluhan

Sikap	(f)	(%)
Baik	22	43.1
Cukup	28	54.9
Kurang	1	2.0
Total	51	100.0

Berdasarkan dari data tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa dari 51 responden sesudah penyuluhan sebagian besar memiliki sikap cukup yaitu 28 responden (54,9%) dan memiliki perilaku baik yaitu 22 responden (43,1%).

2. Hasil Analisa Data

Hasil penelitian pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seks pranikah adalah sebagai berikut :

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen yang ada. Hasil uji normalitas data didapatkan data berdistribusi tidak normal karena p value dari uji Kolmogorov-Smirnov adalah $0,000 < 0,05$, sehingga analisis dilakukan dengan non parametrik yaitu wilcoxon. Hasil analisis bivariat sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Analisis pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap 1. remaja tentang pencegahan seks pranikah

kap	Sebelum penyuluhan		Sesudah penyuluhan		p-value
	f	%	f	%	
Baik	4	7.8	22	43.1	,000
Cukup	31	60.8	28	54.9	1
Kurang	16	31.4	1	2.0	
Total	51	100	51	100.0	

Berdasarkan tabel 4.5 dari 51 responden yang dilakukan penyuluhan kesehatan sebelum penyuluhan sebagian besar responden memiliki perilaku cukup yaitu 31 responden (60,8) dan sesudah penyuluhan sebagian besar memiliki perilaku cukup yaitu 28 responden (54,9%) dan memiliki perilaku baik yaitu 22 responden (43,1%). Berdasarkan hasil analisis *wilcoxon* dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai p-value $0,0001 < 0,05$, hal ini berarti ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap remaja tentang pencegahan seks pranikah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja mengenai pencegahan seks pranikah di SMP Ma'arif Mlangi Sleman Yogyakarta. Data diperoleh dari

kuesioner yang diberikan pada siswa-siswi di SMP Ma'arif. Sesudah data didapat, kemudian dilakukan pengolahan data menggunakan komputerisasi dan dijadikan pembahasan. Pada pembahasan dilakukan perbandingan antara teori dan penelitian terdahulu.

Pelaksanaan penyuluhan kesehatan oleh peneliti di SMP Ma'arif Mlangi Sleman Yogyakarta pada tanggal 20 Februari 2017 mulai pukul 10:00 wib sampai selesai, berupa penyajian materi (terlampir) tentang pengertian kesehatan reproduksi, tujuan kesehatan reproduksi, defenisi seks pranikah, faktor penyebab seks pranikah dampak seks pranikah dan pencegahan seks pranikah.

Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian responden yang hadir berjumlah 51 siswa. Karakteristik responden berdasarkan usia di SMP Ma'arif usia 11-12 tahun sebanyak 21 siswa (41,17%), usia 13-14 tahun sejumlah 29 siswa (56,86%), dan usia 15-16 tahun dengan jumlah 1 siswa (1,96%). Seluruh siswa di SMP Ma'arif termasuk dalam kategori remaja awal, tengah dan remaja akhir.

Umur merupakan salah satu penentu yang dapat menggambarkan kematangan seseorang baik secara fisik, psikis maupun social. Seluruh responden dalam penelitian ini merupakan kategori remaja tengah yaitu dengan interval (11-16 tahun) yang salah satu pencirinya adalah kemampuan dalam berfikir semakin berkembang. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual antara 11-20 tahun. saat remaja yang sedang mengalami perubahan biologis, psikologis, maupun sosial yang pesat sampai usia dewasa. Ketika dihadapkan masa transisi kehidupan, masa dimana kehidupan memiliki banyak kejadian penting yang menandakan berlakunya perubahan dari satu fase ke fase yang

lain. Pada akhir masa transisi tidak dapat diselesaikan dengan baik, sehingga menyebabkan masalah hidup menumpuk dan akhirnya ingin lari dari masalah yang kemudian terjerumus dalam kenakalan remaja misalnya pada seks pranikah. Akan tetapi, karena adanya tata tertib sekolah maka hal negatif tersebut dapat diminimalkan dan dialihkan ke hal – hal yang positif misalnya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah sehingga hal tersebut salah satu upaya untuk pencegahan seks pranikah.

Berdasarkan dari data tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 51 responden sebelum penyuluhan kesehatan sebagian besar memiliki sikap cukup yaitu sebanyak 31 responden (60,8%), hal ini menunjukkan bahwa remaja telah memiliki sikap yang cukup baik dalam pencegahan seks pranikah. Hal ini dapat dikarenakan responden dalam penelitian ini adalah SMP sehingga sedikit banyak telah mendapatkan pengetahuan seksual dari nasehat orang tua atau guru sehingga mampu memberikan sikap yang cukup tentang pencegahan seks pranikah sebagai bentuk hasil dari pengetahuannya.

Karakteristik berdasarkan status tidk tinggal bersama orang tua sejumlah 6 siswa (11,76%) dan bersama orang tua sejumlah 45 siswa (88,23%). Status tinggal sangat berpengaruh terhadap bentuk sikap dan perilaku siswa. Keluarga merupakan dasar pondasi pertama pada diri anak memegang peranan penting terhadap terbentuknya pribadi seorang anak. Seorang anak dari kecil dibiasakan untuk melaksanakan kewajibannya seperti kewajiban beribadah, belajar dan bertanggung terhadap diri sendiri. Disamping itu, pola tingkah laku orang tua mempengaruhi terhadap diri anak.

Karakteristik berdasarkan informasi yang didapat dari responden mengenai pencegahan seks pranikah. Sebagian besar responden mendapatkan

informasi dari orang tua (43.13%) dan sedikit responden yang mendapatkan informasi dari media cetak (29.41%) dalam pilihan ini responden boleh memilih lebih dari satu.

Media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal dapat memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap dalam hal tersebut. Apabila pesan yang diberikan cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai suatu hal. Sehingga akan terbentuk sikap arah tertentu (Burrhus Frederic dalam Azwar (2008).

2. Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Sebelum Dilakukan Penyuluhan

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab tidak setuju pada item afektif dari sikap terutama pada pertanyaan nomor 17 tentang perasaan dan penilaian remaja tentang dampak dari hubungan seks pranikah yang dapat merusak organ reproduksi. Berdasarkan hal tersebut nampak bahwa belum ada pemahaman yang baik pada remaja yang akan membentuk sikap positif pada remaja. Sesuai dengan teori bahwa komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Tumbuhnya rasa senang atau tidak senang di tentukan oleh “keyakinan” seseorang terhadap objek sikap. Semakin dalam komponen keyakinan positif maka akan semakin senang orang terhadap objek sikap. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap (Soetjaningsih, 2009).

Responden sebelum penyuluhan terdapat 4 responden (7,8%) dengan sikap baik hal ini karena responden mengerti dan memahami tentang pencegahan seks pranikah. Hal ini sesuai dengan Irianto (2015) bahwa sikap menerima atau menolak perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh pertimbangan yang bernilai bagi dirinya sendiri,

keputusan suara hati, dan pada prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri.

Hal diatas menunjukkan bahwa remaja telah memiliki pengetahuan yang baik tentang sikap remaja sehingga dapat membentuk sikap yang positif. Komponen kognitif berisikan apa yang diyakini dan apa yang dipikirkan seseorang mengenai objek sikap tertentu, fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek. Sekali kepercayaan itu telah terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu (Soetjaningsih, 2009).

Hal ini sesuai dengan Irianto (2015) bahwa sikap menerima atau menolak perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh pertimbangan yang bernilai bagi dirinya sendiri, keputusan suara hati, dan pada prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Permatasari (2011), dengan judul “Pengaruh Kesehatan Remaja Dengan Sikap Pencegahan Seks Bebas di SMP Negeri 2 Wonosegoro Kabupaten Boyolali” didapatkan hasil bahwa 20% responden sebelum penyuluhan memiliki Pengetahuan Seks Pranika dalam kategori baik.

3. Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Sesudah Dilakukan Penyuluhan

Berdasarkan dari data tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 51 responden sesudah penyuluhan sebagian besar memiliki sikap cukup yaitu 28 responden (54,9%) dan memiliki sikap baik yaitu 22 responden (43,1%). Sikap dikatakan meningkat apabila nilai *post-test* lebih tinggi dari nilai *pre-test*. Pada dasarnya sebuah perilaku sangat variatif karena individu memiliki perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya. Penyuluhan tersebut akan meningkatkan pengetahuan yang akan menentukan sikap dan akan menentukan perilaku seseorang.

Hasil diatas sesuai dengan tujuan penyuluhan yang paling pokok menurut Effendy (2010) adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk merubah sikap perseorangan dan atau masyarakat dalam bidang kesehatan. Tujuan secara umum, dari pendidikan kesehatan adalah mengubah perilaku individu/masyarakat di bidang kesehatan yang dikatif oleh Notoatmodjo (2010).

Setelah dilakukan penyuluhan responden memiliki sikap yang positif karena telah mengetahui dan mengerti sehingga dapat lebih positif dalam bersikap. Sikap positif merupakan perwujudan nyata dari intensitas perasaan yang memperhatikan hal-hal yang positif. Untuk menyatakan sikap positif, seseorang tidak hanya mengekspresikan melalui wajah, tetapi juga dapat melalui bicara, berjumpa dengan orang lain dan cara menghadapi masalah. Sikap positif juga mencerminkan orang yang memiliki kepercayaan diri yang baik. Bila sesuatu terjadi sehingga membelokkan fokus seseorang ke arah negatif, mereka yang positif mengetahui memulihkan dirinya, penyesuaian harus dilakukan karena sikap positif hanya dapat menjauhi atau dipertahankan dengan kesadaran (Lukaningsih, 2010).

Penyuluhan kesehatan yang dilakukan pada penelitian ini meningkatkan sikap remaja sangat didukung oleh berbagai faktor salah satunya faktor usia dan pendidikan, pada penelitian ini responden yang masih SMP sehingga masih sangat mudah menyerap informasi yang akan membawa dampak positif bagi siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan umur responden merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang (Notoadmodjo, 2010).

Penyuluhan tentang pencegahan seks pranikah dapat meningkatkan pada sikap yang positif tentang pencegahan seks pranikah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sriuntari (2013) dengan didapatkan hasil ada pengaruh penyuluhan dengan audio-visual tentang kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang hubungan seksual pranikah.

4. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Tentang Pencegahan Seks Pranikah di SMP Ma'arif Gamping Mlangi Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 responden yang dilakukan penyuluhan kesehatan sebelum penyuluhan sebagian besar responden memiliki perilaku cukup yaitu 31 responden (60,8) dan sesudah penyuluhan sebagian besar memiliki sikap cukup yaitu 28 responden (54,9%) dan memiliki sikap baik yaitu 22 responden (43,1%). Berdasarkan hasil analisis *wilcoxon* dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai *p-value* $0,0001 < 0,05$, hal ini berarti ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap remaja tentang pencegahan seks pranikah.

Sesuai dengan teori bahwa penyuluhan kesehatan merupakan suatu upaya untuk menciptakan pengetahuan dan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Penyuluhan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan bilamana sakit, dan sebagainya. Pendidikan kesehatan pada akhirnya mencapai pengetahuan tentang kesehatan dan berlanjut perilaku kesehatan (Notoadmojo, 2012).

Penelitian ini didapatkan responden yang sudah mendapatkan penyuluhan tetapi tidak mengalami perubahan perilaku sebanyak 18 orang. Hal ini karena masih terdapat responden yang tidak memperhatikan dengan benar saat penyuluhan dilaksanakan, sehingga responden tidak mengalami peningkatan pengetahuan. Ini terjadi karena tidak ada pengontrolan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi keberhasilan pengetahuan seperti keadaan lingkungan sekitar.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan sikap remaja tentang pencegahan seks pranikah, pengetahuan yang dimiliki tersebut akan ditimbang-timbang yang akan menentukan sikap dan dapat meningkatkan motivasi kearah yang lebih baik yang lebih positif sesuai dengan pengetahuan yang didapatkan. Sehingga diharapkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan sikap remaja tentang pencegahan seks pranikah menjadi lebih baik.

Penyuluhan kesehatan harus sesuai dengan masalah dan kebutuhan seseorang sehingga mereka memahami apa yang dapat mereka lakukan terhadap masalahnya, dengan sumber daya yang ada pada mereka ditambah dengan dukungan dari luar. Serta memutuskan kegiatan yang paling tepat guna untuk meningkatkan taraf hidup sehat dan kesejahteraan masyarakat. (Mubarak dan Chayati, 2009).

Penelitian ini didapatkan responden yang sudah mendapatkan penyuluhan tetapi tidak mengalami perubahan sikap sebanyak 18 orang. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa tidak hanya penyuluhan yang berpengaruh terhadap perilaku namun juga dipengaruhi oleh hal lain seperti kemampuan penginderaan terhadap objek yang disampaikan selama penyuluhan melalui panca indra manusia meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba sendiri. Menurut Wawan dan Dewi (2010) waktu

pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Afriani (2013) tentang pengaruh pendidikan seks terhadap sikap seks pranikah di SMPN 1 Pajangan Bantul Yogyakarta tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar, sikap seks pernikahan sebelum diberikan pendidikan seks paling banyak dalam kategori sangat tidak setuju sebanyak 30 responden (86,1%) sikap seksual pranikah sesudah diberikan pendidikan seks paling banyak dalam kategori sangat tidak setuju sebanyak 33 responden (91,7%) kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan seks terhadap sikap seks pranikah di SMP Ma'arif Mlangi Sleman ($p \text{ value} = 0.0003 < 0,05$).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa SMP Ma'arif Gamping Mlangi Sleman Yogyakarta sebelum penyuluhan sebagian besar memiliki kategori cukup yaitu sebanyak 31 responden (60,8%)
2. Siswa SMP Ma'arif Gamping Mlangi Sleman Yogyakarta sesudah penyuluhan sebagian besar memiliki kategori cukup yaitu 28 responden (54,9%) dan memiliki perilaku baik yaitu 22 responden (43,1%)
3. Ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang pencegahan seks pranikah di SMP Ma'arif Gamping Mlangi Sleman Yogyakarta. Dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* yaitu (p) 0,001 atau $0,001 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap remaja tentang pencegahan seks pranikah.

Diharapkan Bagi SMP Ma'arif Mlangi Sleman dapat memberikan

fasilitas pendidikan kesehatan reproduksi remaja salah satunya memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi secara berkala setiap sebulan sekali. kemudian kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan kesehatan seperti PMR dapat dimanfaatkan misalnya dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi termasuk pencegahan seks pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta Jakarta.
- Azwar, S. (2013) *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- BKKBN. 2012. *Remaja dan SPN (Seks Pranikah)*. www.bkkbn.go.id . Diakses pada tanggal 24 januari 2016
- Dinkes RI. 2014. *Pola Pembinaan Kesehatan Reproduksi Dalam Pembinaan Kesehatan Keluarga 2015*, Jakarta. 2016. www.dinkesri.com . diakses pada tanggal 10 maret 2016
- Dahlan, S. 2016. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Fitramaya
- Hafizah. N. 2015. *pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Muhammadiyah Sewon Bantul Yogyakarta tahun 2015.*”\nSkripsi Universitas „Aisyiyah tidak dipublikasikan.
- Kartini. K. 2008. *Psikologi Wanita, Gadis Remaja & Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju
- Kumalasari, (2012). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Kusmiran, Eny. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Gramedia
- Marmi. 2015. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Notoadmodjo, S (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sarwono, S. (2012) *Psikologi Remaja* . Bandung: Rajawali Pers
- Sugiono. 2008 . *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sriuntari, 2014. *Pengaruh Penyuluhan dengan Audio-Visual tentang Kesehatan reproduksi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Hubungan Seksual Pranikah di SMP 2 Pundak Bantul*”.\nSkripsi Universitas „Aisyiyah tidak dipublikasikan.
- Surbakti, E. B. (2010) *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: Elek Media Komputindo
- Permatasari. 2011. *Pengaruh Kesehatan Remaja Dengan Sikap Pencegahan Seks Bebas di SMP Negeri 2 Wonosegoro Kabupaten Boyolali*.
Skripsi Universitas „Aisyiyah Yogyakarta tidak dipublikasikan.
- Wawan, Dewi. (2010). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta. Nuha Medika.